

BAB IV

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS AGAMA

A. Pengantar

Bab ini akan menguraikan manfaat penelitian skripsi dari segi akademik maupun praktik. Untuk mencapai tujuan tersebut, terlebih dahulu peneliti akan mengkonseptualisasikan bagaimana model dari pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar dalam memberdayakan ekonomi anggotanya di bidang sosial keagamaan. Sekarang ini banyak program-program pemberdayaan masyarakat, baik yang dilakukan oleh pemerintah, badan-badan swasta maupun LSM. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai paradigma baru dalam pembangunan, sehingga dapat menjadi sebuah komitmen bagi semua komponen masyarakat.

Demi mencapai pembangunan ekonomi, masyarakat dapat menjadi pelaku atau aktor utama. Masyarakat atau anggota yang telah tergabung dalam program KUM3 ini ikut berperan aktif dalam perumusan masalah yang dihadapi dan perencanaan yang akan dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Implementasi program KUM3 di Masjid Al-Akhyar tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya yang masih tertinggal dalam bidang ekonomi. Kepercayaan kuat masyarakat terhadap agama sebenarnya dapat mengubah kondisi yang akan melahirkan kekuatan dan kebersamaan sosial yang sangat tinggi sehingga

pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat disini menjadikan agama sebagai *social capital* dalam menguatkan pembangunan perekonomian. Nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam sebuah ajaran agama dapat dijadikan kepercayaan untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Agama Islam sendiri mengajarkan perlunya pengetahuan dalam pengelolaan zakat. Zakat harus dilihat sebagai pembangunan sosial maupun ekonomi masyarakat, sehingga dalam hal ini lembaga amil zakat dan masyarakat menjadi aktor yang sangat penting. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi saja tidak akan memberikan hasil yang optimal sehingga harus diikuti dengan pemberdayaan dalam bidang agama. Selain itu, untuk mencapai pembangunan sosial ekonomi masyarakat yang lebih baik, maka harus ada kesiapan untuk bekerja keras, kerjasama, dan pengorbanan dari semua pihak.

B. Identifikasi Pelaksanaan Program KUM3 Masjid Al-Akhyar

Adanya zakat produktif dapat mengentaskan kemiskinan, mekanisme zakat produktif ini, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan melalui program *community based development* atau dalam hal ini yaitu strategi pada pelaksanaan program KUM3. Bentuk pemberdayaan masyarakat program KUM3 lebih mengarah pada partisipasi masyarakat atau anggotanya. Termasuk didalamnya memungkinkan anggota KUM3 dapat memahami realitas lingkungannya dan mengambil langkah efektif untuk mengubah ke arah yang lebih baik. Pendekatan utama dalam program KUM3 ini menempatkan kelompok atau komunitas sasaran usaha mikro sebagai subyek dengan memanfaatkan sebuah masjid yang terdapat di

dalam suatu komunitas tersebut. Dengan demikian, konsep pemanfaatan masjid secara luas menjadi lebih terasa setelah melihat kenyataan kehidupan di masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh program KUM3 yaitu dengan menggunakan masjid dalam memfokuskan kegiatannya, sehingga Masjid Al-Akhyar disini menjadi dasar dari pelaksanaan program KUM3. Kurangnya pemahaman masyarakat sekitar dalam mengembangkan usaha menjadi alasan utama pada pelaksanaan program KUM3 di Masjid Al-Akhyar. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan melihat kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah RW 10 atau sekitar Masjid Al-Akhyar yang sebenarnya memang sangat memerlukan bimbingan, pertolongan, dan juga dalam istilah sekarang, pendampingan.

Masyarakat RW 10 Kelurahan Gedong tergolong dalam kategori miskin sehingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan ekonomi, pendidikan, sosial, dan lainnya. Mayoritas usaha mikro di wilayah ini memiliki keterbatasan dalam beberapa hal yaitu modal yang terbatas serta tidak adanya pembinaan terhadap keberadaan usaha mikro. Ketertinggalan ekonomi yang dialami oleh masyarakat sekitar RW 10 tidak bisa dibiarkan begitu saja. Kondisi tersebut yang menjadi salah satu pertimbangan pelaksanaan program KUM3 di Masjid Al-Akhyar.

Seperti yang telah disebutkan di atas pendekatan pada pelaksanaan kegiatan program KUM3 dengan melalui komunitas sasaran usaha mikro, asumsi yang dibangun adalah pendekatan kelompok atau komunitas sasaran sehingga pada awal pelaksanaan kegiatan ini terjadi pembentukan kelompok yang dilakukan pada seluruh anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan

rasa solidaritas antar anggota dan menguatkan ikatan kekerabatan sehingga akan terciptanya dinamika kelompok. Cattell mengatakan bahwa “kelompok adalah kumpulan individu yang dalam hubungannya dapat memuaskan kebutuhan satu dengan yang lainnya.”⁵¹ Di dalam sebuah kelompok inilah yang nantinya para anggota KUM3 akan saling memotivasi dan mentransfer ilmu dari sesama anggota, sehingga anggota akan terpacu untuk menambah keterampilan selain karena motivasi untuk menambah penghasilan atau pendapatan, mereka juga termotivasi untuk lebih terampil. Melalui pendekatan kelompok inilah program pemberdayaan KUM3 bagi keluarga miskin akan lebih terencana, terprogram, dan memiliki tingkat efektivitas yang tinggi.

Selain itu, alasan dibentuknya kelompok juga untuk memudahkan pada pengajuan pinjaman modal bergulir. Setiap kelompok yang terdiri dari 5 orang anggota akan dipilih satu orang untuk menjadi ketua yang bertugas mengabsen dan memberikan keterangan apabila ada anggotanya yang tidak hadir. Pemilihan ketua kelompok dilihat berdasarkan jiwa kepemimpinan dan sikap rela berkorban yang mereka miliki karena bagi anggota KUM3 yang terpilih menjadi ketua, sang ketua kelompok akan mengalah untuk mendapatkan pinjaman yang terakhir. Pada proses pembentukan kelompok, ketua kelompok memiliki tanggung jawab untuk dapat merangkul dan mengawasi anggotanya. Jadi, dalam hal ini yang menjadi ketua

⁵¹ Abu Huraerah dan Purwanto, 2010, *DINAMIKA KELOMPOK: Konsep dan Aplikasinya*, cetakan kedua, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 4.

haruslah benar-benar orang yang dapat memimpin dan memberikan arahan bagi anggotanya.

Skema 4.1.

Alur Kegiatan Program KUM3 Masjid Al-Akhyar



Sumber: Analisis Peneliti, 2012.

Pada skema 4.1. merupakan alur dari kegiatan program KUM3 di Masjid Al-Akhyar. Adanya pemanfaatan dana bantuan sosial yang bersumber dari zakat produktif dimodifikasi sebagai pembiayaan modal bergulir untuk kemudian diterapkan pada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar. Model pembiayaan ini disebut *Al-Qordul Hasan* (pinjaman kebajikan) yang mengharuskan setiap anggota mengembalikan pokok modal yang diberikan kepadanya dalam waktu tertentu. Hal ini dilakukan dalam rangka mengedukasi *mustahiq* agar mampu memaksimalkan bantuan yang ia dapatkan. Rentang besaran dana yang diberikan kepada *mustahiq* pada model ini adalah antara Rp 750.000,- s/d Rp 2.000.000,-.

Pemanfaatan zakat produktif tersebut diberikan kepada sasaran komunitas usaha mikro yang ada di sekitar Masjid Al-Akhyar. Sebelum anggota menerima pembiayaan modal bergulir, pada proses pengajuan pinjaman para anggota KUM3

Masjid Al-Akhyar juga akan menerapkan pola “tanggung renteng” yang merupakan basis dari rasa solidaritas yang ditumbuhkan dalam program KUM3. Berdasarkan buku *Pemberdayaan Masyarakat* yang ditulis oleh Soetomo, “melalui strategi *community based development* solidaritas dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk modal sosial yang berdampak positif bagi pembangunan ekonomi masyarakat.”⁵² Dengan adanya istilah “tanggung renteng” semua anggota KUM3 diajarkan untuk saling tolong menolong, sehingga mereka mempunyai kesadaran untuk saling membantu apabila ada anggota yang menunggak atau mengalami kesulitan dalam pengembalian pembiayaan serta bertanggung jawab untuk melunasi angsuran pokok pembiayaan karena belum mampu melunasi kewajibannya. Adapun pola tanggung renteng tersebut dilakukan dengan cara semua anggota KUM3 diharuskan untuk berinfaq Rp 5.000,- pada setiap waktu melakukan pertemuan rutin.

Pola tanggung renteng yang diterapkan pada program KUM3 ini berfungsi ketika ada salah satu anggota yang tidak mampu membayar angsuran pengembalian modal bergulir. Namun hal tersebut belum pernah dialami pada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar, karena para anggota menyiasatinya dengan cara menabung atau menyisihkan sisa keuntungan dari usaha mereka sehari-hari untuk dapat melunasi pinjaman tersebut. Akan tetapi, dana infaq yang dikumpulkan oleh para anggota setiap pertemuan muskel tersebut akan digunakan untuk mengadakan acara pengajian dengan mengundang tokoh agama sebagai pengisi acara tersebut.

⁵² Soetomo, *Op. Cit.*, hal. 40.

Dalam 1 tahun terdapat 3 tahap perguliran, masing-masing tahap terdiri dari 4 bulan yang terbagi menjadi 1 bulan masa pencairan dan 3 bulan masa pengembalian. Pada pelaksanaan program KUM3 pemberian pinjaman modal akan dilakukan secara bertahap setiap bulan dalam jangka waktu tertentu yang disesuaikan dengan permohonan para anggota. Setiap anggota yang ingin mendapatkan pinjaman harus membaca akad pengajuan pinjaman dan mengisi formulir. Sistem pengajuan pinjaman diberikan secara bergiliran tiap kelompok dalam satu minggu pada setiap pertemuan musyawarah kelompok. Upaya dalam menyalurkan pembiayaan tersebut yaitu dengan menggunakan sistem 2-2-1.

Skema 4.2.
Skema Sistem Pembiayaan 2-2-1 Per Kelompok



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2012.

Adapun yang dimaksud dengan sistem 2-2-1 yaitu sistem pergiliran untuk semua anggota maupun kelompok KUM3. Pada tahap pertama pengajuan pinjaman dilakukan dengan sistem 2-2-1 yang diikuti oleh semua anggota pada satu kelompok atau yang disebut sistem pengajuan per kelompok. Untuk sistematika pencairannya sendiri dilakukan dengan cara pada minggu pertama pengajuan pembiayaan akan

dilakukan oleh 2 kelompok terlebih dahulu. Selanjutnya, pada minggu kedua, 2 kelompok yang telah mengajukan pembiayaan pada minggu sebelumnya dapat menerima pembiayaan, sementara 2 kelompok yang lainnya mendapat kesempatan untuk mengajukan pembiayaan pada minggu kedua ini.

Pada minggu ketiga, penerimaan pembiayaan diberikan oleh 2 kelompok yang telah mengajukan pembiayaan pada minggu kedua, serta 2 kelompok yang telah mendapatkan pembiayaan pada minggu kedua dapat memulai membayar angsuran pengembalian pada minggu ketiga ini, sementara 1 kelompok yang tersisa baru dapat mengajukan pembiayaan pada minggu ketiga ini. Pada minggu keempat, 1 kelompok dapat menerima pembiayaan serta 4 kelompok yang lain dapat melakukan angsuran pembiayaan. Jadi, dalam kurun waktu empat minggu setiap anggota pasti mendapat penyaluran dana bergulir dalam tiap kelompok.

Pada sistem penyaluran pembiayaan 2-2-1 tersebut, semua anggota diminta untuk bermusyawarah dalam menentukan kelompok mana yang terlebih dahulu mengajukan pembiayaan. Sehingga semua anggota akan diuji kekompakan, saling pengertian, saling membantu dan mengalah untuk mendapatkan pembiayaan lebih dulu. Dengan sistem 2-2-1 ini juga akan terlihat kekompakan dari suatu kelompok karena untuk dapat menerima pembiayaan tersebut jika jumlah anggota kelompok lengkap pada tiap pertemuan muskel. Selain itu, sistem 2-2-1 memberikan pendidikan kepada para anggota bahwa untuk mendapatkan sesuatu mereka harus belajar bersabar, berusaha, bermusyawarah, dan yakin bahwa mereka akan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Serta apabila ingin mengajukan pembiayaan berikutnya

terdapat syarat jika si calon peminjam tidak memiliki tunggakan lagi. Jika masih ada tunggakan maka kelompok harus *berembug* untuk mencari solusi atas permasalahan si calon peminjam tersebut.

Para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar ini mendapatkan modal bergulir pada tahap pertama sebesar Rp 300.000,-. Pada pencairan modal tahap pertama ini merupakan masa percobaan yang dilakukan oleh pihak pelaksana program KUM3 untuk melihat adanya keseriusan dari para anggota dalam mengikuti program ini. Untuk tahap pertama pengajuan perguliran dana dilakukan pada bulan Oktober 2011 setelah adanya kegiatan-kegiatan yang telah diikuti oleh semua anggota. Sedangkan untuk pencairan dananya sendiri dilakukan dalam waktu sebulan setelah adanya pengajuan yaitu pada bulan November 2011.

Gambar 4.1.

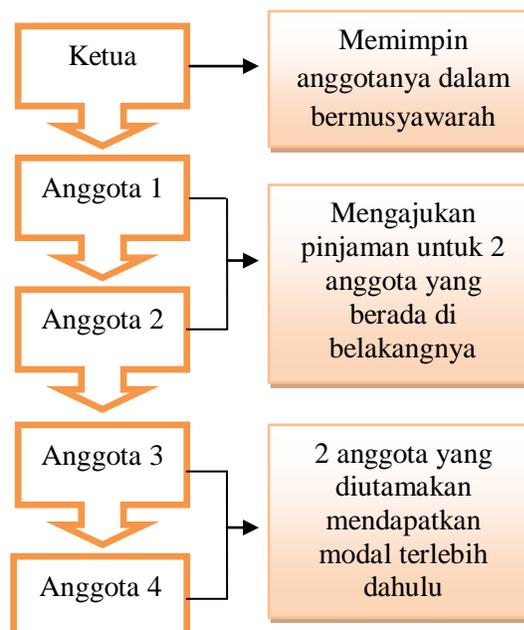
Anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar Ketika Bermusyawarah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012.

Namun, setelah adanya evaluasi pencairan untuk tahap pertama ternyata sistem pengajuan per kelompok tersebut kurang efektif karena mengakibatkan para anggota dari kelompok lainnya akan semakin lama untuk memperoleh pembiayaan. Sehingga pada tahap pengajuan kedua sistem pengajuan per kelompok tersebut diganti dengan sistem pengajuan yang akan dipilih 2 anggota dari tiap-tiap kelompok atau yang disebut dengan sistem pengajuan per anggota. Pada tahap pencairan kedua semua anggota mendapatkan pembiayaan sebesar Rp 1.000.000,-. Pengajuan pada tahap kedua tersebut dilakukan pada awal bulan Januari 2012 dan untuk pencairannya sendiri dilakukan pada bulan Februari 2012. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan posisi anggota KUM3 pada sistem pembiayaan 2-2-1 berikut ini:

Skema 4.3.
Posisi Anggota KUM3 Pada Sistem Pembiayaan 2-2-1 Per Anggota



Sumber: Hasil Temuan Penelitian, 2012.

Berdasarkan skema 4.3. di atas dapat disimpulkan dalam 1 kelompok akan duduk berurutan sesuai dengan siapa yang akan melakukan pinjaman terlebih dahulu pada minggu pertama. Bagi 2 anggota yang membutuhkan pinjaman pada minggu pertama mereka akan duduk paling belakang, sehingga 2 anggota didepannya mempunyai tugas mengajukan pinjaman untuk 2 anggota yang berada di belakangnya. Dalam hal ini ketua harus duduk di bagian paling depan karena dia lah yang akan memimpin anggotanya untuk *berembug* atau bermusyawarah pada proses pengajuan pinjaman.

Pada pelaksanaan program KUM3 ini sangat mengutamakan peran aktif anggota dalam melakukan semua rangkaian kegiatan. Bentuk partisipasi anggota disini merupakan keutamaan agar pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan optimal. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan program KUM3 ini merupakan model pemberdayaan berbasis partisipatif yang menggunakan produk masyarakat atau anggotanya dari arus bawah (*bottom up*). Hasil dari proses partisipasi anggota tersebut yang kemudian akan mengedepankan hubungan saling menghargai, bekerjasama, dan mempunyai komitmen di antara mereka dalam mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik.

C. Kontekstualisasi Nilai Keagamaan Dalam Program KUM3 Untuk Meningkatkan Etos Kerja Para Anggota

Pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi tidak akan berjalan optimal tanpa adanya pemberdayaan pada bidang lainnya. Pelaksanaan program KUM3 ini selain memberdayakan masyarakat di bidang ekonomi, disini juga ingin memberdayakan masyarakat di bidang agama dengan cara melakukan pembinaan keagamaan. Pada pelaksanaan kegiatan program KUM3 yaitu dengan memusatkan aktivitasnya pada Masjid Al-Akhyar, mulai dari masa pengenalan program, perekrutan calon anggota, pelatihan anggota, sampai pada kegiatan pokok dari program KUM3 atau yang disebut dengan Musyawarah Kelompok (muskel).

Penggunaan konsep masjid disini dengan anggapan bahwa sebuah masjid dapat dijadikan sebagai sentral pemaksimalan kinerja dan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang diberdayakan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di bidang agama disini dengan cara memberikan nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan pedoman para anggotanya dalam menjalankan usaha mereka. Falsafah dan landasan nilai dalam program KUM3 sedikit banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam lembaga Baitulmaal Muamalat yakni nilai keagamaan Islam. Dalam menjalankan program KUM3 ini yaitu dengan standar operasi yang berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah.

Filosofi nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar, yakni: Jujur (*Shidiq*), Persisten (*Mujahadah*), Konsisten (*Istiqomah*), dan

Komitmen (*I'tizam*). Pada masa pelatihan atau Training Wajib Kelompok sebelum anggota sah menjadi bagian dari KUM3, setiap anggota KUM3 mulai diberikan kegiatan simulasi untuk melatih kejujuran. Cara tersebut dilakukan dengan memberikan uang pecahan Rp 5.000,- sehingga mencapai jumlah Rp 50.000,- yang akan dicatat nomor serinya oleh Baitulmaal Muamalat. Kemudian uang pecahan tersebut diminta untuk disimpan oleh anggota KUM3, setelah beberapa hari akan diminta untuk dikembalikan. Pada saat dikembalikan uang-uang tersebut dicatat kembali nomor serinya apakah ada yang berubah, jika ada yang berubah meskipun nominalnya sama berarti tetap saja mereka tidak menyimpan uang tersebut sebagaimana yang diminta. Kegiatan simulasi ini merupakan langkah awal dalam melatih nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh anggota KUM3 sehingga mulai tertanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman mereka dalam menjalankan usaha maupun kegiatan sehari-harinya.

Ajaran agama merupakan salah satu sumber dari nilai dan norma yang menuntun perilaku masyarakat. Dari segi nilai-nilai keagamaan, kegiatan program KUM3 rutin memberikan bimbingan, mentoring, pengajian sehingga dapat memberikan penguatan-penguatan di bidang agama. Nilai agama disini bukan sebatas ibadah rutin, tetapi nilai-nilai lain, seperti perbaikan ibadah, nilai-nilai perjuangan, ikhtiar, dan lain-lainnya. Pemberdayaan yang diterapkan dalam program KUM3 ini memang cukup berat untuk dilakukan karena masyarakat tidak hanya diberi dana zakat semata tetapi juga diberi pelatihan-pelatihan untuk mengubah pola pikir mereka. Perubahan pola pikir masyarakat ini yang sebenarnya sulit dilakukan, karena

membutuhkan keseriusan, tenaga, dan waktu yang tidak singkat. Namun, sekali berhasil, pada kegiatan program ini akan banyak memberikan manfaat dan keuntungan, paling tidak mampu mengangkat kemampuan ekonomi mereka. Di samping itu, manfaat sosial dan bertambahnya nilai-nilai keagamaan juga akan mereka peroleh.

Kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan program KUM3, dalam hal ini pembinaan keagamaan atau pengajian yang diberikan pada saat musyawarah kelompok di Masjid Al-Akhyar. Pembinaan tersebut melalui materi-materi yang berkaitan dengan ajaran pokok Islam dalam melakukan usaha. Penerapan kejujuran untuk mengisi laporan evaluasi dalam melakukan ibadah sehari-hari juga ditanamkan kepada para anggotanya. Dengan demikian, akan mempengaruhi etos kerja para anggota dalam melakukan kegiatan usaha mereka.

Clifford Geertz mendefinisikan etos kerja sebagai “suatu sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Jadi etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai. Dalam konteks ini, dapat ditanyakan apakah kerja dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup (sesuatu yang imperatif dalam diri), ataukah sebagai sesuatu yang terikat pada identitas yang bersifat sakral (sesuatu yang diberikan oleh agama).”⁵³ Demikian juga dengan peran program KUM3 pada pemberian nilai-nilai keagamaan kepada anggotanya. Nilai agama secara umum bisa diartikan sebagai ajaran atau aturan yang kita praktekan dalam kehidupan sehari-

⁵³ Sunyoto Usman, 2008, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (cet. kelima, Juli 2008), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 100.

hari, contohnya seperti kejujuran, saling membantu, berbuat baik, bertanggung jawab, dan lain-lain. Nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh pendamping atau pemberi materi keagamaan kepada anggotanya didasarkan atas anggapan bahwa anggota KUM3 dituntut untuk dapat menumbuhkan etos kerja secara Islami, karena pekerjaan yang ditekuni bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk didalamnya menghidupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, dalam melakukan setiap pekerjaan para anggota KUM3 ini dapat mulai menumbuhkan etos kerja yang islami sebagai suatu keharusan bagi semua pekerjaan.

Adanya perkumpulan-perkumpulan dalam kegiatan keagamaan sangat potensial untuk menghadirkan dan membangun suatu bentuk dan ciri tertentu dari modal sosial. Kegiatan muskel merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan pendampingan. Dalam kegiatan muskel ini, seluruh anggota dari setiap kelompok wajib hadir untuk berkumpul di Masjid Al-Akhyar yang sebelumnya telah disepakati lokasinya untuk memonitor perkembangan usaha dan ibadah selama seminggu. Hal-hal yang dapat peneliti amati dalam kegiatan muskel ini yaitu tingginya aspirasi anggota terhadap program KUM3 yang dilihat dari tingkat kehadiran terhadap kegiatan muskel dan tingkat pengembalian modal. Dengan demikian, dapat diketahui para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar telah terdorong semangat atau etos kerja dalam menjalankan usahanya dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut.

Selain itu, kegiatan membaca Al-Quran yang dibimbing oleh Ibu Narmi sebagai pendamping materi keagamaan. Dengan adanya kegiatan musyawarah

kelompok yang membina para anggota dalam bidang keagamaan, maka dalam pemberdayaan masyarakat program KUM3 ini dapat menumbuhkan etos kerja yang berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam kegiatan pembinaan agama pendamping program KUM3 mengajarkan untuk selalu menyisipkan nilai-nilai keagamaan di dalam melakukan usaha sehingga dapat melahirkan *spiritual capital* sebagai etos kerja yang berlandaskan Islam.

D. Identifikasi Keberhasilan Program KUM3 Masjid Al-Akhyar

Pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar berlangsung dalam jangka waktu 2 tahun. Sampai saat ini pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar sudah memasuki tahun kedua berjalannya program, sehingga baik untuk target keberhasilan pada tahun pertama maupun kedua sudah terlihat. Adapun indikator yang menjadi acuan keberhasilan program KUM3 yaitu dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Indikator Keberhasilan Program KUM3 Selama 2 Tahun

Target	Tahun 1	Tahun 2
Aspek Kepesertaan	Terbentuknya komunitas beranggotakan minimal 20 KK di satu lokasi masjid	Anggota komunitas bertambah minimal 2 kali lipat (40 KK)
Aspek Skala Usaha	Tercapainya peningkatan volume usaha peserta sebesar 50%	Tercapainya peningkatan volume usaha peserta sebesar 100%
Aspek Modal Sosial	Terbangunnya solidaritas kelompok	Terbangunnya sikap keterbukaan (<i>open mind</i>) dan toleran
Aspek Keuangan Mikro	Terbentuknya sebuah lembaga keuangan mikro formal berbadan hukum	Berjalannya peran LKM (Lembaga Keuangan Mikro) dalam membiayai usaha mikro berbasis masjid
Aspek Muamalah	Tercapainya pelaksanaan aktivitas ibadah yang menunjang aspek moral (akhlak) peserta	Terwujudnya aktivitas usaha mikro bebas Maghrib (<i>maysir, ghoror & riba</i>)

Sumber: Database Pelaksanaan Program KUM3, Baitulmaal Muamalat, Tahun 2011.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan program KUM3 di Masjid Al-Akhyar yang telah diselenggarakan selama lebih dari satu tahun, target yang tidak berhasil diterapkan pada anggota KUM3 yaitu pada aspek keuangan mikro. Dimana pada aspek tersebut dikatakan berhasil apabila telah terbentuk sebuah lembaga keuangan mikro formal berbadan hukum. Target dalam aspek keuangan mikro baik pada tahun pertama maupun tahun kedua belum berhasil karena pada pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar para anggotanya masih sangat membutuhkan pendampingan.

Dalam target tahun pertama ini seharusnya dapat terjadi pembentukan lembaga keuangan mikro formal atau KJKS (Koperasi Jasa Keuangan Syariah) yang merupakan kelompok usaha mandiri anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar untuk dapat mengelola bantuan dana dan zakat kepada anggota baru. Akan tetapi, faktor rendahnya tingkat pendidikan anggota menjadi penyebab kegagalan dari pembentukan sebuah lembaga keuangan mikro formal yang berbadan hukum di Masjid Al-Akhyar. Anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar belum bisa mandiri dalam menjalankan usaha yang dapat bersaing dengan pengusaha mikro yang lain sehingga masih butuh pembinaan yang dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan usahanya. Akan tetapi, untuk keberhasilan pada aspek yang lain sudah dapat diketahui seperti berikut:

1. Aspek Kepesertaan

Pada awal mula pembentukan program KUM3 Masjid Al-Akhyar hanya ada 20 orang yang menjadi calon anggota yang lolos dalam verifikasi, setelah melewati

tahap pra Training Wajib Kelompok 20 orang tersebut sudah menjadi anggota tetap program KUM3. Tahap perguliran modal yang pertama pun diberikan pada 20 anggota yaitu masing-masing anggota menerima bantuan dana modal bergulir sebesar Rp 300.000,-. Pada tahap pertama ini merupakan masa percobaan yang diberikan oleh pihak program KUM3 untuk melihat keseriusan dari para anggota dalam mengikuti kegiatan program ini.

Setelah mencairkan dana pada tahap pertama ada 5 orang yang bergabung menjadi anggota KUM3 susulan sehingga pelaksanaan program KUM3 pada tahun pertama ini telah berhasil yaitu dengan mempunyai 25 orang anggota. Selanjutnya untuk pelaksanaan program pada tahun kedua juga terdapat penambahan anggota yaitu dengan bergabungnya 15 orang yang menjadi anggota KUM3 baru sehingga keberhasilan pada tahun kedua ini pun terlihat dengan adanya peningkatan anggota menjadi 40 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa target pelaksanaan program KUM3 Masjid Al-Akhyar pada tahun pertama dari segi aspek kepesertaan berhasil karena telah terbentuk komunitas beranggotakan 25 anggota (KK). Target keberhasilan pada tahun kedua juga sudah terlihat berhasil dengan bertambahnya anggota menjadi 40 anggota (KK).

Penambahan anggota yang terjadi pada program KUM3 Masjid Al-Akhyar ini juga dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam memperoleh pinjaman modal untuk mengembangkan usahanya. Adanya pembinaan usaha dalam kegiatan program KUM3 ini menjadi faktor utama masyarakat bergabung menjadi anggota sehingga mereka dapat memperoleh

pengetahuan dalam meningkatkan usaha dan pendapatannya serta dapat bersaing dengan pengusaha mikro yang lain. Selain itu, anggota yang bergabung disini juga karena alasan ingin mengikuti kegiatan positif yang dapat memberikan manfaat dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat dengan sikap diri yang berlandaskan Islam.

2. Aspek Skala Usaha

Dalam mengetahui peningkatan volume skala usaha yang dijalankan oleh anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar dapat dilihat dari pemanfaatan modal yang digunakan sebagaimana mestinya untuk menambah aset dan barang dagangan sehingga usaha mereka mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian anggota-anggota KUM3 ini memang menggunakan pinjaman modal yang mereka peroleh untuk menambah jumlah barang yang mereka perdagangkan. Jadi, pemanfaatan modal tersebut dapat menambah total nilai penjualan atau pendapatan anggota dalam suatu periode waktu. Namun, ketika peneliti menanyakan kepada anggota-anggota KUM3 mereka acapkali tidak melakukan evaluasi mengenai usaha dan pendapatan yang mereka peroleh. Banyak dari para anggota yang mengatakan pendapatan atau penghasilan dari keuntungan penjualan hari ini yang penting dapat menutupi kebutuhan sehari-harinya. Dalam artian, para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar kurang memahami praktek pembukuan yang seharusnya dapat dijadikan catatan dalam mengukur keberhasilan usahanya. Akan tetapi, peneliti berhasil menyimpulkannya dengan melihat peningkatan pendapatan yang diperoleh anggota sebelum dan sesudah mengikuti program KUM3 dalam sehari. Target keberhasilan

pada tahun pertama berhasil karena rata-rata pendapatan anggota meningkat dari yang sebelumnya memperoleh pendapatan antara Rp 10.000,- sampai dengan Rp 70.000,- menjadi meningkat antara Rp 20.000,- sampai dengan Rp 85.000,-.

Indikator keberhasilan pada aspek skala usaha pihak program KUM3 juga dapat diukur dengan dilihat dari tingkat pengembalian bantuan dana modal bergulir, seberapa jauh ketepatan waktu anggota KUM3 dalam melunasi pinjaman tersebut. Selain itu, juga berdasarkan atas keaktifan dan partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan muskel serta seluruh rangkaian kegiatan program KUM3. Berdasarkan buku Pemberdayaan Masyarakat yang ditulis oleh Gunawan Sumodiningrat, “partisipasi merupakan faktor penting dalam proses pemberdayaan yang sesuai dengan prinsip pembangunan,”⁵⁴ maka dengan adanya partisipasi (keterlibatan) dari masyarakat dan anggota KUM3 akan dapat mendukung kelancaran pelaksanaan pemberdayaan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ketua Koordinator Program KUM3 Mba Yayah Sholihah:

“Jika kami ingin mengetahui peningkatan pendapatan maupun skala usaha, selain dilihat dari pemanfaatan modal yang didapat, juga bisa dilihat dari sistem pengembalian dan keikutsertaan anggota pada program KUM3 ini yaitu sebesar 85% untuk semua anggota dalam satu kelompok. Disini partisipasi anggota sangat penting untuk kelancaran pada pelaksanaan program KUM3. Dengan demikian kami dapat menyimpulkan jika anggota aktif hadir pada pertemuan dan angsuran pun lancar, otomatis pendapatan dan skala usaha mereka juga meningkat.”⁵⁵

Berdasarkan penelitian lapangan melalui wawancara, peneliti mendapat kiat-kiat dari para anggota sehingga mereka bisa membayar angsuran pengembalian

⁵⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Op. Cit.*, hal. 223.

⁵⁵ Wawancara dengan Mba Yayah Sholihah selaku Ketua Koordinator Program KUM3 Baitulmaal Muamalat pada Senin, 19 November 2012 pukul 11.20 WIB.

pinjaman dengan lancar. Para anggota KUM3 berusaha menyisihkan pendapatan mereka dalam sehari agar dapat digunakan untuk mengangsur pinjaman. Selain itu, dalam menghadiri setiap pertemuan para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar terlihat aktif karena memang keterlibatan anggota KUM3 sejak dari tahap awal (perencanaan) sampai pada tahap akhir (*monitoring* dan evaluasi) dari program KUM3 merupakan hal yang sangat penting karena dapat menumbuhkan dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, target keberhasilan skala usaha jika dilihat dari indikator tingkat pengembalian modal dan tingkat keaktifan anggota dalam menghadiri acara musyawarah kelompok pada tahun pertama maupun kedua berhasil.

3. Aspek Modal Sosial

Manfaat dari adanya pertemuan rutin musyawarah kelompok yang dilakukan oleh semua anggota dapat dijadikan sarana untuk saling mengenal antar satu anggota dengan anggota yang lainnya. Dalam target keberhasilan aspek modal sosial ini pada tahun pertama berjalannya program terlihat bahwa para anggota KUM3 mulai saling mengenal dan tumbuh rasa solidaritas antar anggota satu dengan anggota yang lain. Dari hal tersebut kemudian para anggota KUM3 saling menumbuhkan hubungan pertemanan antar anggota yang lain sehingga ketika ada anggota yang mengalami musibah, mereka akan saling membantu. Hubungan antara anggota dengan pendamping juga sudah terjalin keakraban karena memang cukup lama pendamping memberikan pembinaan usaha dan keagamaan sehingga anggota dapat saling *sharing*

mengenai kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha dan aktivitas ibadah sehari-hari.

Upaya dalam memanfaatkan zakat produktif, mulai dari proses perekrutan anggota, pengajuan pinjaman modal, pencairan modal, sampai pada pengembalian modal yang dilakukan oleh pendamping program harus ada pemantauan dan persetujuan dari pihak Baitulmaal Muamalat sebagai pelaksana program KUM3. Pihak Baitulmaal Muamalat juga kerap kali mengunjungi lokasi tempat-tempat yang dijadikan mitra program KUM3 atau dalam hal ini Masjid Al-Akhyar untuk melakukan *monitoring* evaluasi terhadap pelaksanaan program dalam jangka waktu 4 bulan sekali. Kepercayaan merupakan fondasi dari kegiatan pengelolaan dana modal bergulir yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat dalam mengimplementasikannya ke dalam program KUM3. Fukuyama mendefinisikan *trust* yang disepadankan dengan istilah kepercayaan sebagai “harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota-anggota komunitas itu.”⁵⁶ Dengan demikian, upaya *monitoring* evaluasi tersebut dapat dijadikan lahan untuk saling mengetahui baik dari pihak pelaksana maupun pendamping bagaimana manfaat secara riil yang dirasakan oleh anggota dengan adanya program KUM3 tersebut.

Unsur kepercayaan memegang peranan penting pada proses pembentukan kelompok, karena pada dasarnya kegiatan pinjaman modal merupakan kegiatan yang rentan terhadap penyalahgunaan dana sehingga dalam hal ini sang ketua kelompok

⁵⁶ Francis Fukuyama, *Op. Cit.*, hal. 36.

lebih memilih anggota-anggotanya berdasarkan hubungan kekerabatan dan ketetanggaan karena memang sudah terjalin hubungan sosial di antara mereka. Jaringan yang dimiliki oleh para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar tidak hanya bersifat internal yang terbatas dalam kegiatan pertemuan rutin musyawarah kelompok saja, melainkan juga bersifat eksternal. Dalam artian, para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar juga menjalin keakraban dengan komunitas lain di luar kegiatan program KUM3. Contohnya pada beberapa majelis ta'lim yang rutin dihadiri oleh anggota KUM3 setiap seminggu sekali. Namun, majelis ta'lim yang diikuti oleh anggota KUM3 tidak sama dengan anggota KUM3 yang lain. Kepercayaan dan jaringan ini, menjadi dasar bagi terbentuknya norma yang berperan untuk mengarahkan anggota agar sesuai dengan makna dan tujuan kegiatan program KUM3.

Selama lebih dari satu tahun para anggota dipertemukan pada setiap kegiatan musyawarah kelompok, mulai ada sikap keterbukaan dan toleran di antara anggota yang lain. Dalam hal ini mereka saling membantu untuk memasarkan usaha yang dijalankannya. Seperti pada setiap pertemuan musyawarah kelompok, anggota yang mempunyai usaha sebagai pedagang makanan ringan atau kue kering dapat sambil menawarkan dagangannya ketika mengikuti pembinaan di Masjid Al-Akhyar. Sehingga anggota yang mempunyai usaha warung pun akan tertarik untuk mengambil makanan ringan atau kue-kue kering dari anggota yang mempunyai usaha sebagai pedagang makanan untuk dijual kembali di warungnya. Jadi, pada upaya tersebut para anggota dapat mempunyai kesempatan untuk dapat meluaskan pemasaran dan saling memperoleh keuntungan.

4. Aspek Muamalah

Pada target aspek muamalah memperlihatkan pada tahun pertama berjalannya program dianggap berhasil jika dari pelaksanaan aktivitas ibadah yang menunjang aspek moral (akhlak) para anggota mengalami peningkatan. Dalam hal ini, pendamping program KUM3 akan memberikan sebuah catatan laporan mengenai aktivitas ibadah rutin yang dilakukan oleh anggota dalam seminggu. Catatan laporan tersebut wajib diisi oleh anggota sebagai bahan evaluasi yang akan dibahas pada setiap pertemuan musyawarah kelompok. Dalam pengisian catatan ini para anggota juga akan belajar menumbuhkan sikap kejujuran terhadap apa yang telah dilakukannya. Dengan demikian, ada rasa takut untuk berbohong dalam hal beribadah kepada Allah sehingga dari rasa takut tersebut akan mendorong anggota untuk selalu jujur, bertanggung jawab, dan berbuat baik terhadap sesama.

Hadirnya program KUM3 di Masjid Al-Akhyar juga telah mengikis praktek rentenir (ribawi) karena sebelumnya memang banyak dari anggota KUM3 yang meminjam modal dari para rentenir yang ada di wilayah Kelurahan Gedong. Dalam mewujudkan aktivitas usaha mikro bebas Maghrib (*maysir, ghoror & riba*), pendamping program akan melakukan edukasi terhadap anggota seputar praktek ekonomi syariah sehingga dapat mengikis praktek ekonomi *maysir, ghoror, dan riba*. Dari kegiatan pertemuan rutin musyawarah kelompok lambat laun mulai terbangunnya mentalitas Islami dari anggota program sebagai hasil dari pembinaan berbasis tempat ibadah (masjid) serta menumbuhkembangkan kebiasaan infaq dan sedekah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk target muamalah pada tahun pertama

maupun kedua memang berhasil dengan melihat catatan evaluasi ibadah dan tumbuhnya sikap mental syariah anggota dalam menjalankan usaha. Namun, keberhasilan tersebut belum terlihat secara kasat mata karena dalam hal tersebut balik lagi kepada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar yang menerapkannya dalam menjalankan usaha dengan mempunyai kesadaran pribadi masing-masing.

E. Kontribusi Akademik

Temuan dalam penelitian ini, menambah manfaat akademik dalam memperkaya khasanah peneliti dalam mengetahui peranan dari sebuah lembaga amil zakat yang mengelola dana zakat melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Dewasa ini, banyak berkembang lembaga-lembaga amil zakat di Indonesia, salah satunya yaitu Baitulmaal Muamalat yang menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat pada program KUM3. Upaya dalam memberdayakan masyarakat *mustahiq*, program KUM3 ini menggunakan agama sebagai *social capital*. Dengan kata lain, agama dalam hal ini dapat memberikan sumbangsih kepada tujuan dari pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang dapat dijadikan pedoman untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Agama dalam hal ini Islam sebagai suatu kepercayaan (*trust*) yang dianut oleh masyarakat luas dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Pertemuan musyawarah kelompok pada pembinaan keagamaan di Masjid Al-Akhyar dapat membentuk sebuah jaringan antar satu anggota dengan anggota yang lain untuk memperluas pengetahuan mereka mengenai berwirausaha secara Islami. Nilai-nilai

keagamaan yang diberikan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan usaha berlandaskan syariah dan mampu menggugah semangat atau etos kerja Islami kepada anggota KUM3.

Pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat KUM3 ini termasuk dalam kajian sosiologi karena menggunakan pendekatan agama yang berfungsi bagi manusia dan masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh D. Hendropuspito dalam buku Sosiologi Agama, “agama memiliki fungsi-fungsi yang penting bagi masyarakat.”⁵⁷ Fungsi-fungsi tersebut antara lain: *fungsi edukatif* yang menyampaikan ajarannya melalui perantara petugas-petugasnya, dalam kegiatan pembinaan keagamaan pada program KUM3 diberikan oleh pendamping program dan ustadzah yang telah ditunjuk sebagai pemberi materi agama untuk ditanamkan kepada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar, dengan pemberian materi seputar makna tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab, dan aktivitas ibadah rutin seperti shalat dan membaca Al-Quran. *Fungsi penyelamatan*, setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup saat ini maupun sesudah mati, sama halnya dengan anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar adanya penerapan ajaran-ajaran syariah dalam bekerja dan berwirausaha sebagai jaminan untuk memperoleh keselamatan dengan cara mengamalkannya.

Fungsi kontrol sosial, dalam hal ini agama ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik dan berlaku di masyarakat pada umumnya.

⁵⁷ D. Hendropuspito, 2006, *Sosiologi Agama* (cetakan ke-22), Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI), hal. 38-57.

Agama disini bertindak untuk menyeleksi kaidah yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang harus dilakukan dan menolak kaidah yang buruk sebagai suatu larangan yang harus ditinggalkan. Sebagaimana aspek muamalah yang ditanamkan pada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar dengan pemberian materi aktivitas ibadah yang menunjang aspek moral (akhlak) sehingga dapat mencegah aktivitas yang *maghrib* (*maysir*, *ghoror*, dan *riba*) dalam bekerja dan berusaha.

Fungsi pemupuk persaudaraan, agama memiliki sifat untuk mempersatukan intern pemeluknya, yang merupakan salah satu prasyarat untuk menciptakan ketentraman dan kerukunan hidup dalam masyarakat. Manfaat dari adanya pertemuan rutin musyawarah kelompok selain sebagai kegiatan pembinaan, juga sebagai kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap mental berukhuwah di antara para anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang saling tolong-menolong dan menghargai.

F. Kontribusi Praktik

Hasil temuan untuk kontribusi praktik pada penelitian ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penggunaan konsep masjid sebagai pusat dari kegiatan program KUM3 ini dimaksudkan untuk memperlihatkan sebuah masjid ini menjadi lebih makmur. Peran program KUM3 ini dapat menjadikan Masjid Al-Akhyar sebagai sentral dan pemaksimalan kinerja masyarakat atau anggota yang diberdayakan sehingga fungsi dari sebuah masjid tersebut menjadi lebih optimal.

Strategi yang dilakukan oleh suatu lembaga amil zakat diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih dalam pada proses pembangunan ekonomi masyarakat,

dalam hal ini adalah memanfaatkan dana zakat untuk mengurangi kemiskinan dalam masyarakat, baik kemiskinan yang bersifat materi maupun non materi. Pemberantasan kemiskinan yang dilakukan oleh Baitulmaal Muamalat melalui program KUM3 yaitu menggugah etos kerja Islami dan mengalokasikan dana ZIS (Zakat, Infaq, dan Sedekah) untuk program pemberdayaan masyarakat, seperti bantuan modal, manajemen usaha, serta pengembangan usaha mikro.

Model pemberdayaan pada program KUM3 menempatkan komunitas sasaran sebagai subyek yang dapat menentukan sendiri kebutuhan yang ingin dicapai. Peran aktif anggota dalam melakukan setiap kegiatan yang diberikan program KUM3 ini sangat berpengaruh untuk mengubah status mereka yang sebelumnya seorang *mustahiq* sehingga menjadi *muzakki*. Hal yang paling penting dan mendasar pada proses pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari masyarakat yang bersangkutan. Model-model pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta.

Tabel 4.2.
Perbandingan Model Pemberdayaan Masyarakat

No.	Jenis Pemberdayaan	Karakteristik	Sasaran
1	Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga)	Peningkatan kemampuan keluarga untuk bekerja keras mengentaskan kebodohan, kemalasan, dan kemiskinan dalam arti yang luas	Terselenggaranya upaya bersama agar setiap keluarga mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi-fungsi dalam keluarga
2	Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal	Peletakkan nilai-nilai setempat yang dimiliki masyarakat sebagai input penanggulangan kemiskinan	Kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya masyarakat yang perlu dimanfaatkan, dipertahankan, dan dikembangkan
3	Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipatif	Suatu program yang mengharuskan bahwa setiap komponen masyarakat ikut terlibat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program	Memfasilitasi masyarakat lokal untuk membaca situasi sosial, memahami, menganalisis, menentukan prioritas, mencari hubungan sebab akibat, membuat kegiatan/program termasuk komponen-komponennya yang termuat dalam matrik rencana kerja dan membuat organisasi pelaksanaan

Sumber: Rangkuman Dari Berbagai Jurnal, 2012.

Pada tabel 4.2., peneliti mengambil tiga contoh model pemberdayaan masyarakat sebagai perbandingan dalam menentukan model pemberdayaan apa yang tepat bagi pelaksanaan program KUM3. Dalam pelaksanaan program KUM3 ini memang menyerupai model pemberdayaan baik melalui posdaya, kearifan lokal maupun yang berbasis partisipatif. Pada model pemberdayaan masyarakat melalui posdaya memiliki karakteristik yang terpusat pada kemampuan keluarga untuk bekerja keras dengan tujuan mengentaskan kebodohan, kemalasan, dan kemiskinan. Sama halnya dengan program KUM3, dalam program KUM3 juga memiliki tujuan yang dapat mengentaskan kemiskinan dengan memberdayakan salah satu anggota keluarga yang tergabung dalam program KUM3, namun pada program KUM3 ini

lebih menerapkannya pada cakupan yang lebih luas yaitu suatu komunitas usaha mikro yang terdapat dalam suatu masyarakat dan bukan hanya sebatas pada sebuah lingkungan keluarga saja.

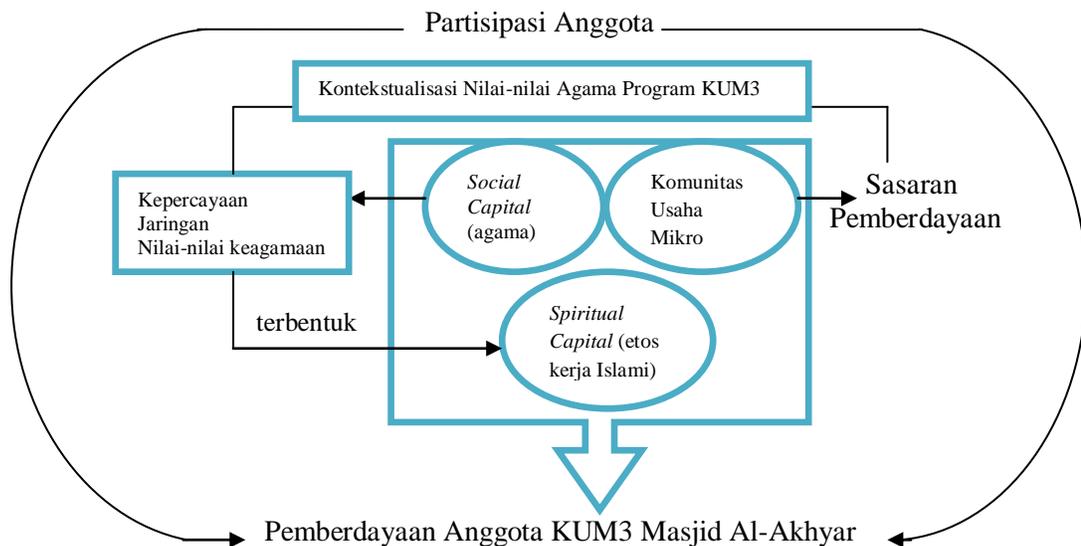
Sementara itu, pada model pemberdayaan berbasis kearifan lokal memiliki karakteristik yang meletakkan nilai-nilai setempat yang dimiliki masyarakat sebagai input penanggulangan kemiskinan. Seperti pada pelaksanaan program KUM3 yang memusatkan kegiatannya pada sebuah komunitas masyarakat Kelurahan Gedong yang memiliki kearifan lokal sebagai pengusaha mikro yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang berarti dalam mendorong keberdayaan masyarakat khususnya secara ekonomi. Namun, pada model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal ini kurang menggambarkan model pelaksanaan dari program KUM3 karena pada pelaksanaan program KUM3 ini tidak hanya mengembangkan usaha mikro anggotanya tetapi juga melakukan pengembangan terhadap pemahaman anggota mengenai nilai-nilai keagamaan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan usaha mikro.

Selanjutnya, pada model pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif memiliki karakteristik yang mengharuskan bahwa setiap komponen masyarakat ikut terlibat mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi program. Peran aktif anggota dalam melakukan semua rangkaian kegiatan merupakan keutamaan dari program KUM3 sehingga pada pelaksanaan program KUM3 termasuk dalam model pemberdayaan yang mengutamakan partisipasi masyarakat dengan melibatkan penuh anggotanya dalam melakukan setiap kegiatan program sehingga dapat menanamkan

nilai-nilai keagamaan sebagai landasan atau pola pikir anggotanya dalam menjalankan usaha dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, model pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif merupakan model pemberdayaan yang tepat untuk menggambarkan pelaksanaan dari program KUM3. Keterlibatan anggota dalam setiap kegiatan dapat dikatakan sebagai bentuk nyata dari partisipasi, disini anggota diajak untuk turut serta memonitor dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh program KUM3.

Berdasarkan penjelasan terhadap hasil analisa di atas, maka pada skema 4.4. berikut ini akan menggambarkan alur kegiatan dari proses pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui pengembangan *social capital* pada program KUM3. Skema ini menampilkan sebuah komunitas usaha mikro yang menjadi sasaran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sinergi antara agama dengan pemberdayaan ekonomi disini menggunakan kepercayaan sebuah agama untuk menjadi *social capital*. Nilai-nilai keagamaan yang dituangkan dalam kegiatan pemberdayaan ini akan menghasilkan sebuah *spiritual capital* yang membentuk etos kerja Islami bagi anggotanya. Dari seluruh rangkaian kegiatan akan menghasilkan sebuah pemberdayaan masyarakat pada anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar baik di bidang ekonomi maupun keagamaan. Untuk mencapai keberhasilan pada kegiatan program KUM3 ini dibutuhkan partisipasi dan peran aktif anggotanya.

Skema 4.4.
Alur Analisa dari Kegiatan Program KUM3



Sumber: Analisis Peneliti, 2012.

G. Rangkuman

Model pelaksanaan program KUM3 di Kelurahan Gedong RW 10 memfokuskan kegiatannya, dengan menggunakan Masjid Al-Akhyar sebagai dasar dari pelaksanaan program KUM3. Pelaksanaan program KUM3 di Masjid Al-Akhyar sudah berjalan selama satu tahun lebih. Anggota yang tergabung dalam program KUM3 di Kelurahan Gedong berjumlah 40 orang dengan 6 kategori usaha mulai dari pedagang makanan hingga penjual parfum. Model pelaksanaan program KUM3 yang diterapkan di Masjid Al-Akhyar yakni dengan cara memanfaatkan zakat produktif dengan melalui mekanisme penyaluran yang dapat melatih *mustahiq* dalam menanamkan sikap saling membantu dan sabar untuk dapat memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

Selain itu, pelaksanaan program KUM3 di Masjid Al-Akhyar juga mengkontekstualisasikan nilai-nilai keagamaan dalam menjalankan pembinaan usaha. Hal tersebut tercermin dalam filosofi nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki anggota KUM3 Masjid Al-Akhyar, yakni: Jujur (*Shidiq*), Persisten (*Mujahadah*), Konsisten (*Istiqomah*), dan Komitmen (*I'tizam*). Penelitian mengenai model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis agama ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik (referensi dalam penelitian selanjutnya) dan kontribusi praktik dalam membuat program pemberdayaan berbasis agama.